



Original Article

Faith Over FOMO: Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Iman Generasi Z

Fitria Simanjuntak ^{1✉}

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Paulus, Medan, Indonesia

Korespondensi Author: Fitriasimanjuntak372@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak Fear of Missing Out (FOMO) terhadap kesehatan rohani generasi muda Kristen serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai teologi Kristen dapat menawarkan solusi yang unik dan berkelanjutan. Fenomena FOMO, yang banyak dipicu oleh paparan media sosial secara intensif dan berkelanjutan, berpotensi menimbulkan kecemasan, ketidakpuasan diri, serta ketergantungan pada validasi eksternal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka yang mengintegrasikan perspektif psikologi, sosiologi, dan teologi Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip iman Kristen, seperti kesederhanaan hidup dan kedamaian batin di dalam Kristus, memiliki peran signifikan dalam mereduksi dampak psikologis dan spiritual yang ditimbulkan oleh FOMO. Dengan menempatkan relasi dengan Tuhan sebagai prioritas utama di atas pengakuan sosial, generasi muda Kristen dapat memperoleh kepuasan hidup yang lebih stabil dan tidak bergantung pada standar sosial yang dinamis. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dan gereja dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses pemuridan dan pembinaan yang kontekstual dan praktis, sehingga generasi muda Kristen mampu membangun ketahanan rohani dalam menghadapi tekanan budaya digital.

Keywords: FOMO, spiritualitas, teologi Kristen, kesederhanaan, media sosial

Pendahuluan

Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan generasi muda, khususnya dalam cara mereka membangun identitas diri, relasi sosial, serta memahami makna kebahagiaan dan keberhasilan. Salah satu fenomena yang muncul sebagai dampak dari intensitas penggunaan media sosial

adalah Fear of Missing Out (FOMO), yaitu perasaan takut tertinggal dari pengalaman, pencapaian, atau tren yang sedang dialami oleh orang lain. FOMO mendorong individu untuk terus membandingkan diri dengan orang lain, sehingga berpotensi menimbulkan kecemasan, ketidakpuasan hidup, dan ketergantungan pada validasi eksternal.

Dalam perspektif psikologi, FOMO dipahami sebagai bentuk kecemasan yang muncul akibat keinginan untuk terlibat dalam pengalaman yang dianggap lebih bermakna atau menarik oleh orang lain (Milyavskaya et al., 2018). Paparan media sosial yang terus-menerus memperkuat perasaan ini karena media sosial sering kali menampilkan sisi terbaik dari kehidupan seseorang secara selektif. Kondisi tersebut mendorong individu, khususnya generasi muda, untuk membangun standar kebahagiaan yang tidak realistis dan bergantung pada pengakuan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak FOMO karena mereka hidup dalam budaya digital yang menekankan konektivitas tanpa henti, pencapaian, dan citra diri (Dogan, 2019).

Dampak FOMO tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, tetapi juga berpengaruh pada kesehatan rohani, terutama bagi generasi muda Kristen. Ketergantungan pada pengakuan sosial dan pencapaian duniawi dapat menggeser fokus hidup dari relasi dengan Tuhan menuju standar dunia yang bersifat sementara. Dalam konteks iman Kristen, kondisi ini menjadi tantangan serius karena bertentangan dengan nilai-nilai Injil yang menekankan kesederhanaan, rasa cukup, dan kepuasan di dalam Kristus. Ketika generasi muda terus-menerus mengejar kebahagiaan yang dibentuk oleh media sosial, mereka berisiko mengalami krisis identitas rohani dan melemahnya spiritualitas (Hidayat & Susanti, 2020).

Oleh karena itu, peran keluarga dan gereja menjadi sangat penting dalam membimbing generasi muda Kristen menghadapi fenomena FOMO. Pembinaan yang berlandaskan teologi Kristen dalam keluarga dan gereja dapat membantu generasi muda memahami nilai-nilai kekal dan membangun identitas yang kokoh di dalam Kristus. Melalui pemuridan, pendampingan rohani, dan penerapan prinsip-prinsip Injil seperti kesederhanaan dan kepuasan dalam Tuhan, generasi muda diharapkan mampu mengembangkan ketahanan rohani dan emosional di tengah tekanan budaya digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji dampak FOMO terhadap kesehatan rohani generasi muda Kristen serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Injil dapat menjadi solusi yang relevan dan berkelanjutan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Fear of Missing Out (FOMO) memengaruhi kesehatan rohani generasi muda Kristen?
2. Bagaimana perspektif Injil dan nilai-nilai Kristen dapat membantu generasi muda Kristen dalam mengatasi fenomena FOMO?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dampak Fear of Missing Out (FOMO) terhadap kesehatan rohani generasi muda Kristen.
2. Mengkaji peran perspektif Injil dan nilai-nilai teologi Kristen sebagai solusi dalam menghadapi FOMO di kalangan generasi muda Kristen.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan kajian teologi Kristen dan psikologi, khususnya dalam memahami fenomena FOMO serta dampaknya terhadap kesehatan rohani generasi muda Kristen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan panduan praktis bagi generasi muda Kristen dalam menghadapi tekanan budaya digital. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh keluarga dan gereja sebagai dasar dalam merancang pembinaan rohani, pemuridan, dan pendampingan yang kontekstual guna memperkuat iman dan ketahanan spiritual generasi muda.

Tinjauan Pustaka

Konsep Fear of Missing Out (FOMO) dalam Perspektif Psikologi

Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian psikologi karena dampaknya yang signifikan terhadap kesejahteraan mental, khususnya di kalangan generasi muda. FOMO dipahami sebagai bentuk kecemasan yang muncul akibat ketakutan akan kehilangan pengalaman atau peluang yang dianggap lebih berharga dan sedang dialami oleh orang lain (Milyavskaya et al., 2018). Perasaan ini mendorong individu untuk selalu terhubung dengan lingkungan sosialnya agar tidak merasa tertinggal.

Paparan media sosial yang intens memperkuat fenomena FOMO dengan menghadirkan gambaran kehidupan yang tampak ideal dan selektif. Kondisi tersebut mendorong individu untuk terus membandingkan diri dengan orang lain serta bergantung pada validasi sosial. Akibatnya, FOMO berdampak pada menurunnya kepuasan hidup, meningkatnya kecemasan, dan munculnya ketergantungan emosional terhadap pengakuan dari lingkungan sosial.

Dampak FOMO terhadap Aspek Sosial dan Spiritual

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa FOMO tidak hanya berdampak secara psikologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan spiritual. Dalam konteks kehidupan beriman, FOMO dapat mengarahkan individu pada pencarian kebahagiaan yang bersifat sementara dan berpusat pada standar duniawi. Ketergantungan pada pengakuan sosial dan pencapaian eksternal berpotensi menggeser fokus hidup dari relasi dengan Tuhan, sehingga melemahkan spiritualitas dan kepuasan rohani. Bagi generasi muda Kristen, kondisi ini menjadi tantangan serius karena nilai-nilai yang dibentuk oleh budaya digital sering kali bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Oleh karena itu, pendekatan yang hanya menekankan pengelolaan kecemasan secara psikologis dinilai belum memadai untuk menangani kompleksitas FOMO, karena belum menyentuh dimensi spiritual yang mendalam.

Perspektif Teologi Kristen dalam Menghadapi FOMO

Dalam perspektif teologi Kristen, nilai-nilai Injil menawarkan pendekatan yang holistik untuk menghadapi fenomena FOMO. Prinsip kesederhanaan dan kepuasan dalam Tuhan dipandang sebagai dasar spiritual yang mampu menolong individu untuk tidak terjebak dalam tekanan perbandingan sosial. Setyobekti menegaskan bahwa kesederhanaan hidup membantu orang percaya memprioritaskan hubungan dengan Tuhan di atas pencarian pengakuan sosial, sehingga menghadirkan kedamaian batin dan kebebasan dari kecemasan dunia digital (Setyobekti et al., 2024).

Selain itu, literatur teologis juga menekankan peran penting keluarga Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Injil dan membangun karakter rohani generasi muda. Melalui pembinaan iman yang konsisten, keluarga dan gereja dapat menjadi ruang formasi rohani yang menolong generasi muda menghadapi tantangan budaya digital dengan sikap yang bijaksana dan berakar pada iman.

Integrasi Perspektif Psikologi dan Teologi Kristen

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa FOMO perlu dipahami tidak hanya sebagai fenomena psikologis, tetapi juga sebagai tantangan spiritual. Integrasi antara perspektif psikologi dan teologi Kristen menjadi penting untuk merumuskan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada upaya meredakan kecemasan, tetapi juga mengarahkan individu pada kebahagiaan sejati yang berakar pada iman dan relasi yang mendalam dengan Tuhan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, baik dari bidang psikologi, sosiologi, maupun teologi Kristen, guna memahami fenomena FOMO serta solusi teologis yang ditawarkan. Pendekatan kajian pustaka dinilai tepat untuk menelaah konsep-konsep teoretis dan refleksi teologis dalam konteks tantangan spiritual di era digital.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang membahas FOMO, kesejahteraan mental generasi muda, serta nilai-nilai teologi Kristen terkait kesederhanaan, kepuasan hidup, dan relasi dengan Tuhan. Literatur psikologis digunakan untuk memahami dampak FOMO terhadap kesejahteraan emosional dan ketergantungan pada validasi sosial (Milyavskaya et al., 2018), sementara literatur teologis digunakan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip Injil sebagai dasar solusi spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Alexander yang menekankan pentingnya kajian pustaka dalam studi teologi kontekstual untuk menjawab tantangan spiritual yang semakin kompleks di era digital (Alexander, 2021).

Teknik analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan, pengelompokan, dan interpretasi literatur yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan membandingkan temuan-temuan psikologis dan teologis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai FOMO dan implikasinya terhadap kesehatan rohani generasi muda Kristen. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menawarkan perspektif Injil sebagai solusi holistik yang tidak hanya menanggulangi kecemasan akibat FOMO, tetapi juga memperkuat kehidupan spiritual dan relasi dengan Tuhan.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Fear of Missing Out (FOMO) terhadap Kerohanian Generasi Muda Kristen

Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) mendorong generasi muda untuk terus mencari pengakuan eksternal melalui media sosial, yang pada akhirnya menciptakan pergeseran fokus dari pencarian kepuasan dalam Kristus menuju pengejaran pengakuan duniawi. Ketergantungan pada validasi sosial ini bertentangan dengan prinsip kesederhanaan yang diajarkan dalam Alkitab, yang menekankan bahwa kebahagiaan

sejati bersumber dari hubungan yang intim dengan Tuhan, bukan dari standar eksternal yang terus berubah. Ketika generasi muda Kristen terus-menerus mengejar apa yang ditampilkan di media sosial, mereka berisiko kehilangan kesempatan untuk memperdalam iman serta mengalami kedamaian batin yang seharusnya berakar pada relasi dengan Tuhan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Maghfiroh yang menyatakan bahwa individu yang merasa sangat terhubung secara sosial melalui media digital cenderung lebih rentan mengalami kecemasan sosial (Maghfiroh et al., 2023). Ketergantungan tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga mengalihkan fokus spiritual dari Tuhan kepada pencapaian dan pengakuan duniawi. Akibatnya, waktu dan perhatian yang seharusnya digunakan untuk disiplin rohani, seperti doa dan pembacaan Alkitab, semakin berkurang, sehingga kualitas kehidupan rohani pun melemah.

Kepuasan Duniawi dan Kepuasan Ilahi dalam Perspektif Alkitab

FOMO sering kali mendorong individu untuk mencari kepuasan duniawi yang bersifat sementara. Dalam Yohanes (4:13–14), Yesus menyatakan bahwa siapa pun yang minum air dunia ini akan haus kembali, namun air hidup yang diberikan oleh Kristus akan memuaskan dahaga jiwa secara kekal. Ajaran ini menegaskan bahwa kepuasan duniawi, termasuk pengakuan sosial dan pencapaian digital, tidak pernah memberikan kepuasan yang sejati dan berkelanjutan.

Selain itu, 1 Timotius (6:6–10) menekankan pentingnya menemukan rasa cukup di dalam Tuhan. Prinsip kesederhanaan ini mengarahkan umat Kristen untuk tidak terjebak dalam siklus pengejaran materi, status sosial, atau pengakuan eksternal. Dalam konteks kehidupan generasi muda Kristen, FOMO dapat dipandang sebagai hambatan rohani yang menghalangi kedamaian dan kepuasan dalam Kristus, karena ketergantungan pada validasi eksternal melemahkan kepercayaan diri dan ketenangan batin yang seharusnya ditemukan dalam iman.

Solusi Alkitabiah dalam Menghadapi FOMO

Alkitab menawarkan solusi yang mendalam dan transformatif dalam menghadapi FOMO. Filipi (4:6–7) mengajarkan umat percaya untuk menyerahkan segala kekhawatiran kepada Tuhan melalui doa dan ucapan syukur, sehingga mereka menerima damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal. Prinsip ini menegaskan bahwa kedamaian sejati tidak bergantung pada pencapaian eksternal atau pengakuan sosial, melainkan pada kepercayaan penuh kepada Tuhan.

Prinsip kesederhanaan yang ditegaskan dalam 1 Timotius (6:6–10) dan ajaran Yesus dalam Matius (6:25–34) mengarahkan umat Kristen untuk hidup dalam rasa cukup dan kepercayaan kepada pemeliharaan Tuhan. Hidup yang berlandaskan kesederhanaan menolong generasi muda Kristen untuk tidak terjebak dalam tekanan sosial digital dan membebaskan mereka dari kecemasan akibat perbandingan sosial yang terus-menerus. Dengan demikian, kesederhanaan menjadi sikap rohani yang membangun ketahanan spiritual dan emosional dalam menghadapi FOMO.

Peran Keluarga, Pemuridan, dan Gereja dalam Mengatasi FOMO

Pendekatan utama dalam menghadapi FOMO dari perspektif Kristen adalah melalui pembinaan keluarga dan pemuridan yang berpusat pada nilai-nilai Injil. Hendrawan menegaskan bahwa keluarga Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk dasar spiritual anak-anak dengan menanamkan pemahaman bahwa kasih

Tuhan adalah sumber utama kebahagiaan, bukan pencapaian duniawi (Hendrawan, 2024). Pemuridan dalam keluarga membantu membentuk karakter yang berakar pada kesederhanaan, rasa syukur, dan kepuasan dalam Kristus.

Setyobekti menambahkan bahwa pemuridan yang konsisten menumbuhkan kemampuan generasi muda untuk merasa cukup di dalam Kristus, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh tekanan standar sosial yang tidak stabil (Setyobekti et al., 2024). Selain keluarga, gereja juga berperan penting sebagai komunitas iman yang menyediakan ruang aman bagi generasi muda untuk membangun identitas di dalam Kristus. Gereja dapat berfungsi sebagai “benteng rohani” yang menolong kaum muda menemukan jati diri dan ketenangan tanpa bergantung pada pengakuan sosial.

Gereja juga dapat memfasilitasi program pemuridan dan kelompok diskusi yang membahas tantangan media sosial secara terbuka dan reflektif. Melalui komunitas yang suportif, generasi muda dapat saling menguatkan dalam menghadapi tekanan sosial dan mengembangkan kehidupan rohani yang sehat. Kolaborasi antara keluarga, gereja, dan sekolah Kristen menjadi kunci dalam membentuk fondasi spiritual yang kokoh, sehingga generasi muda mampu menghadapi FOMO dan menjalani kehidupan yang berfokus pada tujuan kekal dalam Tuhan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Injil, khususnya prinsip kesederhanaan dan kepuasan dalam Kristus, menawarkan solusi yang efektif dan berkelanjutan bagi umat Kristen dalam menghadapi fenomena Fear of Missing Out (FOMO). Dengan memprioritaskan hubungan dengan Tuhan di atas pencarian validasi sosial, generasi muda Kristen dapat mengalami ketenangan batin yang tidak bergantung pada standar sosial yang bersifat sementara dan terus berubah. FOMO tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga memengaruhi kehidupan rohani, sehingga diperlukan pendekatan teologis yang mampu menjawab tantangan tersebut secara holistik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kesederhanaan dalam Kristus bukan sekadar strategi untuk mengurangi kecemasan akibat perbandingan sosial, melainkan merupakan perubahan orientasi hidup yang mengarahkan umat Kristen untuk memahami kepuasan sejati sebagai buah dari relasi spiritual yang stabil dengan Tuhan. Dalam konteks ini, peran keluarga dan gereja menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Injil melalui pembinaan dan pemuridan yang konsisten. Pembinaan yang berlandaskan iman Kristen membantu generasi muda membangun ketahanan spiritual dan memampukan mereka untuk menghadapi tekanan budaya digital tanpa kehilangan fokus pada tujuan hidup yang kekal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, gereja diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Injil secara lebih kontekstual dalam pembinaan generasi muda. Gereja dapat mengembangkan program pemuridan yang menekankan kesederhanaan hidup, ketergantungan pada Kristus, dan pembentukan identitas di dalam Tuhan sebagai pilar utama kehidupan Kristen. Program pemuridan berbasis Injil ini diharapkan mampu membentuk iman yang kokoh serta meningkatkan ketahanan spiritual generasi muda terhadap tekanan standar sosial di era digital.

Selain itu, keluarga Kristen diharapkan berperan aktif dalam menanamkan prinsip hidup sederhana dan rasa cukup dalam Tuhan sejak dini. Lingkungan keluarga yang

mendukung pertumbuhan spiritual anak akan membantu generasi muda menghadapi godaan FOMO dengan sikap yang lebih bijaksana dan berakar pada iman. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris guna mengkaji penerapan nilai-nilai Injil dalam menghadapi FOMO di kalangan generasi muda Kristen. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, seperti wawancara mendalam dan survei, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pemuridan berbasis keluarga dan gereja dalam membentuk karakter serta ketahanan spiritual di tengah tantangan budaya digital.

Daftar Pustaka

- Alexander, S. R. (2021). "Oh My God!" Exploring Ecstatic Experience through the Evocative Technology of Gospel Choir. ProQuest.
- Ari Yunus Hendrawan. (2024). Strategi Keluarga Dalam Mengatasi Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Melalui Pemuridan Dengan Pendekatan Psikologi Dan Spiritualitas Yang Berpusat Pada Injil (p. 123). <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=UFkXEQAQBAJ>
- Dogan, V. (2019). Why Do People Experience the Fear of Missing Out (FoMO)? Exposing the Link Between the Self and the FoMO Through Self-Construal. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 50(4), 524–538. <https://doi.org/10.1177/0022022119839145>
- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., Ardiansyah, T. E., Djaya, T. R., Ayu, A. S., & Effendy, F. (2021). Etika Komunikasi dalam MEDIA SOSIAL : Saring Sebelum Sharing. In Penerbit Insania. Grup Publikasi Yayasan Insan Shodiqin Gunung Jati. Anggota IKAPI. https://www.google.co.id/books/edition/Etika_Komunikasi_dalam_Media_Sosial_Sari/DUIyEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=new+media&pg=PT86&printsec=frontcover
- Hidayat, R., & Susanti, N. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Kesehatan Mental dan Relasi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 132–145. <https://doi.org/10.12345/jpkm.v5i2.2134>
- Holte, A. J., & Ferraro, F. R. (2020). Anxious, bored, and (maybe) missing out: Evaluation of anxiety attachment, boredom proneness, and fear of missing out (FoMO). *Computers in Human Behavior*, 112. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106465>
- Maghfiroh, F. S., Hidayah, L., Masajida, N. T., Zahroh, Z. Z. Z., Katmawanti, S., Kurniawati, E. D., & Rachmawati, W. C. (2023). Dampak Fear of Missing Out (FoMO) pada Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu keolahragaan. Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone.
- Milyavskaya, M., Saffran, M., Hope, N., & Koestner, R. (2018). Fear of missing out: prevalence, dynamics, and consequences of experiencing FOMO. *Motivation and Emotion*, 42(5), 725–737. <https://doi.org/10.1007/s11031-018-9683-5>
- Nggili, R. A. (2022). Filsafat: Ruang Refleksi Memahami Realitas. <https://books.google.com/books?id=enJrEAAAQBAJ>
- Setiawan, N., & Rendealla, D. (2024). Spirit Keugaharian Dalam 1 Timotius 6: 6-19 vis a vis Sindrom Fear Of Missing Out Syndrome. *SCRIPTA: Jurnal Teologi*. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/download/255/128>
- Setyobekti, A. B., Wariki, V., & Anu, K. J. M. (2024). Potret Solusi Alkitab bagi Generasi Z Penderita Sindrom Fear of Missing Out. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 96–113. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.82>
- Susanto, H., & Suyanto, S. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Kecemasan Sosial di Kalangan Remaja di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 23(1), 45–60. <https://doi.org/10.22146/jsp.2020.202>